

Makalah

**RUH ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

Dadang S. Anshori

ABSTRAK

Nilai transendensi bahasa adalah bahasa sebagai fitrah manusia. Firman Tuhan “Yang Mahakasih. Mengajarkan al Qur’an. Mencipta insan. Mengajarkan *al bayan*” (Al Rahman, 1-4). *Al bayan* diratikan sebagai kemampuan berkomunikasi. Prinsip komunikasi dalam Islam sendiri dengan menarik kata “qaul” disimpulkan ada enam prinsip, yaitu *qaulan sadidan* (QS. 4:9; 33:70), *qaulan balighan* (QS. 4:63), *qaulan maysuran* (QS. 17:28), *qaulan layyinan* (QS. 20:44), *qaulan kariman* (QS. 17:23), dan *qaulan ma’rufan* (QS. 4:5). Dengan demikian, menghindari berkomunikasi berarti bertentangan fitrah manusia.

Pembelajaran bahasa, dalam konteks pembinaan keimanan dan ketakwaan dilakukan dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pembinaan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan terhadap guru bahasa tentang keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia di samping mengajarkan bahasa juga mengajarkan ajaran Islam dan akhlak berbahasa baik secara eksplisit maupun implisit. Cara kedua menekankan peran guru dalam mentransformasikan nilai-nilai agama melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Nilai transenden keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia, adalah (1) pembelajaran membaca, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat al Alaq 1-5. Kelima ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW ketika beliau diungkap menjadi nabi dan rasul. Membaca menjadi salah satu keharusan. Tanpa membaca manusia akan buta ilmu pengetahuan, karena membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Para siswa tidak hanya membaca karena ingin mendapatkan nilai baik atau disuruh gurunya. Para siswa hendaknya disadarkan bahwa membaca merupakan perintah Tuhan. Dengan demikian, membaca merupakan salah satu bentuk ibadah.

(2) Menyimak merupakan media untuk menyerap informasi baik berupa gagasan, ide, pikiran, kehendak, keluhan dll. Dalam proses pembelajaran, guru bisa menyisipkan makna dari surat 47:21 dan surat 7:157.

(3) Berbicara. Dalam ajaran Islam pembicaraan yang baik, mengandung manfaat bagi pihak lain, lebih baik nilainya daripada sadaqah yang diikuti dengan cacian kepada si penerimanya. Inilah nilai transendental dari keterampilan berbicara. Untuk itu perlu diberikan bagaimana cara pembicaraan (pragmatik) yang santun, sehingga komunikasi lisan tersebut memberikan manfaat kepada orang lain (QS. 2:163).

(4) Menulis merupakan bagian dari dakwah, selama informasi yang diberikan bisa membantu orang lain. Menulis merupakan metode efektif untuk menyampaikan informasi secara terbuka. Landasan moral untuk menulis bisa disimak dalam surat 16:125, surat 16:10-11, surat 3:17, surat 16:96 dll.

(5) Dalam mengapresiasi karya sastra, selain memilih karya sastra diperlukan juga landasan moral untuk mencontoh perilaku orang lain secara benar. Landasan moral ini bisa dilihat dalam surat 16:44, surat 53:3-4, surat 17:23, surat 31: 11, 18 dll

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan diarahkan pada tercapainya kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dalam konteks pembangunan global diukur dengan indikator HDI (*Human Development Indeks*). Salah satu aspek yang termasuk dalam HDI adalah pendidikan (lama sekolah dan melek huruf). Menurut *Human Development Report 2000*, HDI Indonesia berada pada posisi ke-108, terpaut satu tingkat setelah Myanmar. Secara khusus sumber daya manusia yang berkualitas tersebut memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan dalam UUNSP 1989 pasal 4 yakni:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian

yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam pandangan Emha Ainun Nadjib (2000: 50) istilah sumber daya manusia lahir dari wilayah dan keperluan industri. Industrialisasi, yang kemudian menjadi ideologi industrialisme, lahir dari suatu visi dan versi pandangan yang dominan mengenai perkembangan dan kemajuan hidup. Maka, tekanan makna sumber daya manusia adalah daya manajerial dan profesionalisme, serta keterampilan kerja. Oleh karena itu, menurut Emha Ainun Nadjib, kata tepat untuk menggambarkan konsep karakter manusia yang diharapkan adalah manusia Indonesia seutuhnya (MIS).

Pandangan tentang falsafah sumber daya manusia ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2000:37) yang melihat istilah sumber daya manusia dalam persepektif budaya sebagai berikut:

Dipandang dari sudut sosial budaya, sumber daya manusia yang bermutu adalah manusia yang tidak hanya mampu dan tahan hidup dalam masa perubahan, berorientasi nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga beradab dan beriman.

Tujuan pendidikan di atas sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk beragama (*homo religious*), makhluk individu dan makhluk sosial secara universal.

Dalam kaitan di atas, tampaklah relevan pendapat B.J. Habibie (*Pikiran Rakyat*, 15 Agustus 1994) bahwa:

Pengembangan sumber daya manusia harus tetap terintegrasi dengan dimensi keimanan dan ketakwaan, sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan nantinya benar-benar mempunyai kualitas yang utuh. Manusia yang diciptakan adalah manusia yang mempunyai keseimbangan antara faktor keterampilan dengan keimanan dan ketakwaan.

Konsep Islam tentang iman dan takwa dalam Islam bisa dipandang dari sudut teologis-religi dan sosial-humanis. Konsep teologis keimanan dikenal dengan konsep tauhid yang sifatnya doktriner, yaitu kepercayaan tunggal terhadap keesaan Allah SWT. Menurut Syekh Mahmud Syaltout (1984) unsur pertama dalam keimanan adalah mempercayai wujud dan wahdaniyat Allah dalam menciptakan, mengurus, dan mengatur segala urusan. Oleh karena itu, keimanan ini memiliki makna sosial yang dalam istilah M. Amin Rais sebagai “tauhid sosial”. Istilah ini tidak lain menggambarkan sebuah kondisi perilaku yang sesuai dengan ajaran tauhid (keimanan). Konsep “tauhid sosial” ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam bahasa agama disebut amal shaleh (sejumlah perbuatan baik yang sesuai aturan agama).

Istilah takwa sekurangnya disebutkan pada 15 tempat dalam Al Qur’an (Ali Audah, 1991), belum termasuk bentuk-bentuk lainnya. Dalam telaah akar kata, istilah takwa memiliki pengertian melindungi diri (QS Ali Imran, 3:28). Pengertian ini memiliki pengertian yang sama dengan makna iman dan islam. Prof. Izutzu, sebagaimana ditulis Fazlur Rahman (1990), seorang neomodernisme, konsep takwa di atas dijadikan landasan berpikir untuk menyatakan bahwa orang Arab pra-Islam merupakan masyarakat yang congkak dan sombong. Maka, dengan datangnya Al Qur’an dengan konsep takwa, musnahlah semua kesombongan dan kecongkakkan tersebut.

Fazlur Rahman (1990) menjelaskan istilah takwa dalam dua dimensi. Pertama, dalam konteks Islam dan iman, takwa merupakan perpaduan keduanya, baik antara keimanan maupun penyerahan diri. Al Qur'an menyebut hal itu di saat orang-orang memperebutkan kiblat (arah shalat) ketika Allah memutuskan untuk menghadap ke Masjid al Haram (QS. al Baqarah, 2:277). Kedua, takwa merupakan idealitas yang harus dituju, namun pada sebagian besarnya, takwa hanya bisa dicapai pada batas tertentu saja (QS. al Maidah, 5:8).

Deskripsi iman dan takwa di atas hanyalah memperjelas bahwa pentingnya pendidikan dalam konteks keislaman dan moralitas adalah terbinanya hubungan vertikal di samping secara manusiawi dan sosial. Maka sebuah konsep pendidikan atau pembinaan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan, bukan hanya menghasilkan output yang memiliki tanggung jawab sosial (pribadi, masyarakat, bangsa) namun juga memiliki tanggung jawab moral (kepada Tuhan).

Dalam konteks penulisan ini, kajian kemungkinan pembinaan dan pengembangan iman dan takwa adalah merupakan bagian dari kegiatan preventif dan kuratif terhadap fenomena saat ini danantisipasi masa mendatang. Disadari bahwa perkembangan dunia global bukan hanya menghasilkan produktivitas manusia dalam mempermudah cara hidupnya, namun telah berakibat buruk terhadap pola dan tata hubungan kemanusiaan. Misalnya kehadiran televisi di satu sisi telah memberi nilai tambah informasi dan hiburan kepada masyarakat, namun tayangan televisi telah pula mendorong tumbuhnya tindakan destruktif di masyarakat. Bahkan dari berbagai kemajuan muncul dekadensi moral yang mengglobal juga saat ini.

Menurut Zakiah Darajat (1973:12) kemerosotan modal (dekadensi moral)

terjadi karena berbagai faktor, antara lain:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari sisi ekonomi, sosial dan politik.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang harmonis.
5. Diperkenalkannya secara populer berbagai obat dan alat anti kelamin.
6. Banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntunan moral.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa pada pembinaan moral.
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda.

Dalam temuan penelitian terhadap masyarakat Barat, dikemukakan bahwa akibat samping dari gaya hidup modern adalah munculnya berbagai problem sosial yang cukup kompleks, seperti (a) keadaan fisik dan psikis; (b) kehidupan yang serba rumit; (c) kekhawatiran dan kecemasan akan masa depan; (d) makin tidak manusiawinya hubungan antarindividu; (e) rasa terasing dari anggota keluarga dan anggota masyarakat lainnya; (f) renggangnya hubungan tali persaudaraan; (g) terjadinya penyimpangan moral dan sistem sosial dan (h) hilangnya identitas diri (Rusdi Muslim, *Suara Pembaruan*, 9 Oktober 1993).

Gejala yang paling mengkhawatirkan dari dekadensi modal adalah tindakan destruktif generasi muda, termasuk pelajar. Beberapa tindakan penyimpangan tersebut berupa tindakan kekerasan dan penyimpangan perilaku seksual. Di kota-kota besar, bersamaan dengan mengglobalnya budaya, generasi muda semakin rentan terhadap nilai, moral, etika dan agama.

Majalah *Time* pernah mengungkapkan masalah aborsi sebagai berikut:

Negara	Remaja yang Melakukan Aborsi
Perancis	180 dari 450
Inggris	175 dari 450
Kanada	180 dari 450
Swedia	210 dari 320
Belanda	50 dari 150

Menurut Dadang Hawari (*Hikmah*, 1994) sekitar 7 dari 10 wanita di Barat melakukan seks bebas dan 8 dari 10 laki-laki melakukan hal yang sama. Sekitar 2,5 sampai 5 juta di antara mereka menderita sakit kelamin. Kemudian 1 dari 10 wanita yang melakukan seks bebas hamil dan sebanyak 125.000 wanita Barat melakukan prostitusi.

Fenomena lain yang sangat memprihatinkan adalah 80% dari 800 remaja kota besar di Indonesia, sebagaimana dijelaskan Sarlito W. Santoso, telah melakukan hubungan seksual dengan pacar mereka. Tidak hanya itu, sebagai 42% dari 100 responden telah terbiasa melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Kenyataan ini bukan hanya menjadi komoditas isu sosial yang menjadi wacana, namun hendaknya menyadarkan kita bahwa pendidikan kita belum cukup mampu membentengi generasi muda (remaja) dari perilaku-prilaku destruktif yang mereka konsumsi dari berbagai sumber informasi. Pendidikan harus diarahkan pada pembinaan iman dan takwa atau moral pelajar sehingga pelajar memiliki tanggung jawab terhadap masa depan dirinya, bangsa dan negara.

Dalam konteks ini, pendidikan agama yang jumlah jamnya terbatas dengan SDM guru yang terbatas juga tidak cukup mampu menghalangi globalisasi perilaku

tersebut. Perlu ada kesadaran penuh dari semua komponen pendidikan, termasuk birokrasi pendidikan. Program yang mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan sangat diperlukan oleh para pelajar dalam membentengi dirinya.

Winnecoff (1988) mengembangkan berbagai model pendidikan nilai, yakni model pertimbangan (*consideration model*), model pembentukan rasional (*rationale building model*), model klarifikasi nilai (*values clarification model*), model pengembangan kognitif (*cognitive building model*), model analisis nilai (*value analysis model*), model pendidikan kewarganegaraan (tindakan sosial), dan model masa depan.

Pembangunan disiplin, misalnya tidak bisa terlepas dari pengembangan nilai dan moral, karena bersentuhan dengan ranah afeksi yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Sebagian tokoh menekankan lebih menekankan masalah nilai berkaitan dengan hubungan individu dengan negara dan karena itu pendidikan nilai (di negara Barat) dikenal dengan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Sementara itu di negara berkembang, terutama Asia, penekanannya lebih diletakkan pada nilai interpersonal dan moral (Cumming dkk., 1988:5).

Di sekolah unsur yang paling dominan dalam pembinaan moral adalah guru sebagai tenaga pendidik. Masalah disiplin menjadi persoalan yang dikhawatirkan guru, terutama guru baru (William van Till, 1971:457).

Tentu saja, pembinaan keimanan dan takwa di sekolah bukan hanya tanggung jawab guru agama. Setiap komponen dalam pendidikan harus ikut bertanggung jawab secara serius agar tercipta satu kondisi yang memungkinkan terintegrasinya nilai-nilai

keimanan dan ketakwaan dalam setiap proses pembelajaran. Setiap guru bidang studi hendaknya tidak hanya mengajarkan bidang studinya, namun juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, pembinaan keimanan dan ketakwaan terintegrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut dideskripsikan integrasi nilai Imtaq dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

RUH ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pada dasarnya ada tiga pola yang bisa dikembangkan dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan di sekolah. Pertama, pembinaan imtak melalui pendidikan agama, sebagaimana yang kita saksikan selama ini. Program seperti ini tentu memiliki banyak kelemahan, sebab guru agama hanya berdiri sendiri sebagai pembina keagamaan di sekolah.

Kedua, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran, dengan tetap menjadikan guru agama sebagai sentral dari pembinaan keimanan dan ketakwaan. Dalam konteks ini harus dilakukan reformasi materi pendidikan agama. Materi pendidikan agama harus merupakan integrasi dari berbagai materi bidang studi lain, dan tidak hanya mengajarkan hapalan-halapan atau pengenalan materi piqih. Dengan kata lain, materi pendidikan agama harus menampilkan lebih banyak sisi akhlak dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam berbagai bidang kehidupan. Maka

guru agama harus mampu mengungkap seluruh hikmah dan makna dalam seluruh proses pembelajaran setiap bidang studi.

Ketiga, adalah memberdayakan seluruh potensi guru untuk bersama-sama melakukan pembinaan nilai keimanan dan ketakwaan melalui proses pembelajaran pada masing-masing bidang studi. Pola ini memiliki banyak keuntungan, karena setiap guru bidang studi memiliki visi dan misi yang sama dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan.

Pengintegrasian nilai-nilai iman dan takwa dalam mata pelajaran dilakukan dengan dua cara:

1. Pemilihan materi ajar yang syarat dengan nilai-nilai materi. Pemilihan materi ini bisa dilakukan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pengembangan materi ajar. Saat ini materi ajar bisa dikembangkan dari berbagai media pendidikan, baik internet, buku paket, majalah, koran dll. Dengan demikian, guru sangat memungkinkan memilih bahan ajar yang benar-benar memiliki bobot nilai agama, tanpa menghilangkan esensi mata pelajaran tersebut. Misalnya, seorang guru bahasa Indonesia dalam pokok bahasan membaca atau apresiasi sastra, bisa memilih naskah yang bermuatan nilai keagamaan dan puisi yang memiliki bobot nilai, sehingga siswa bisa mengambil hikmah dari setiap kata-kata dalam wacana atau puisi tersebut.
2. Meningkatkan kemampuan guru masing-masing bidang studi untuk memberikan bobot nilai dan agama dalam setiap pembelajaran bidang studinya. Setiap guru bidang studi harus mampu membuka setiap hikmah dibalik proses pembelajaran

dan hendaknya sanggup menyisipkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam setiap pembelajaran. Cara ini sangat bergantung pada kemampuan guru, oleh karena itu diperlukan sebuah usaha agar setiap guru memiliki misi transendental dari setiap mata ajar yang disampaikan kepada murid-muridnya.

1.1 Sekilas tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan dengan tujuan agar para siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik sesuai konteks. Kemampuan tersebut berdasarkan sebuah struktur bahasa yang baik, bersasarkan sistem ejaan dan kaidah bahasa yang benar, serta memiliki logika yang benar pula. Kemampuan bahasa yang benar dan baik akan mengantarkan para siswa pada pola berpikir kritis dan sistematis. Kita menyadari bahwa ilmu pengetahuan ditransformasikan melalui bahasa. Oleh karena itu penggunaan bahasa yang benar sangat diperlukan.

Untuk itulah pendidikan bahasa Indonesia tidak lagi berorientasi pada hasil melainkan para proses. Setiap guru hendaknya memperhatikan kemampuan berbahasa para siswanya, baik lisan maupun tulisan. Ini bukan hanya tugas guru bahasa Indonesia, tetapi semua guru harus memperhatikan bahasa para siswanya dalam setiap pembelajaran, baik saat bertanya, mengemukakan pendapat, mengkritik, menerima pernyataan dll. Oleh karena itu, pendidikan bahasa harus terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Di sinilah hakikat fungsi bahasa.

Untuk mencapai tujuan komunikasi, keterampilan yang dikembangkan dalam bahasa Indonesia berupa menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Mengembangkan keempat kemampuan berbahasa ini dilakukan dengan pendekatan komunikatif, integratif dan pragmatik. Pendekatan tersebut menekankan pada pemakaian bahasa secara praktis, bukan hanya teoritis.

Kurikulum bahasa Indonesia 1994 memberikan peluang kepada guru bahasa untuk menentukan jenis materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan walaupun tetap memperhatikan standar materi dalam kurikulum. Namun dalam prakteknya, peran guru sangat dominan untuk menentukan warna pembelajaran sesuai yang dikehendaki dan dibutuhkan para siswanya. Guru yang kreatif dan inovatif akan memberikan bobot materi yang benar-benar berguna bagi siswanya, sebaliknya guru yang kurang berinovasi tak akan mampu memenuhi kebutuhan siswanya.

Bukan rahasia umum lagi bahwa kemampuan pelajar kita dalam keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis sangat rendah. Salah satu penyebab dari rendahnya kemampuan itu, karena sekolah belum menjadi laboratorium yang baik bagi tumbuhnya kemampuan bahasa secara maksimal. Ruang belajar bahasa masih identik dengan ruang kelas, padahal para siswa bisa belajar bahasa di perpustakaan, di terminal, perpustakaan dll. Guru juga tidak bisa hanya terpaku pada buku paket, namun harus mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan siswa.

Banyak ditemukan dalam buku teks tersaji materi-materi yang sebenarnya sudah tidak layak lagi dan kurang memiliki muatan moral. Maka gurulah yang harus kreatif menyajikan wacana-wacana yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa.

Informasi yang benar akan bisa menjadi benteng berbagai macam informasi di luar sekolah yang dikonsumsi para pelajar. Oleh karena itu peningkatan kualitas berbahasa merupakan esensi dari sebuah proses pembelajaran bahasa pada semua tingkatan.

1.2 Nilai Transenden dalam Belajar Bahasa Indonesia

Nilai transendensi bahasa adalah bahwa bahasa merupakan fitrah manusia. Perhatikan misalnya firman Tuhan “Yang Mahakasih. Mengajarkan al Qur’an. Mencipta insan. Mengajarkan *al bayan*” (Al Rahman, 1-4). Al Syauqi dalam Tafsir *Fath al Qadir* mengartikan *al bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Prinsip komunikasi dalam Islam sendiri dengan menarik kata “qaul” disimpulkan ada enam prinsip, yaitu *qaulan sadidan* (QS. 4:9; 33:70), *qaulan balighan* (QS. 4:63), *qaulan maysuran* (QS. 17:28), *qaulan layyinan* (QS. 20:44), *qaulan kariman* (QS. 17:23), dan *qaulan ma’rufan* (QS. 4:5). Dengan demikian, menghindari berkomunikasi berarti bertentangan fitrah manusia. Inilah prinsip transendensi yang harus disampaikan kepada siswa agar mereka menyadari bahwa berbahasa pada hakikatnya merupakan perintah Tuhan.

Menurut Imtiaz Hasnain (199:15) di antara tiga kompetensi dalam berkomunikasi, maka komunikator merupakan unsur paling penting. Selain memiliki sifat kebenaran, kejujuran, kebajikan, dan keadilan, seorang komunikator harus memperhatikan kepribadiannya, kejujurannya, niatnya, ketelitian pesan yang disampaikannya, kesahihan sumber pesannya, dan telaah untuk mengetahui kejujurannya. Oleh karena itu, seorang komunikator harus menyampaikan pesan yang benar di samping bahasa yang digunakanpun harus benar sesuai kaidah. Kesalahan

informasi (pesan) bisa menyebabkan terjadinya fitnah di antara sesama. Maka dalam penyampaian informasi hal-hal di atas penting sekali untuk diperhatikan.

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah belajar cara berkomunikasi. Berkomunikasi sebagaimana disebutkan Harold Laswell --Bapak Komunikasi AS-- berkait dengan lima pertanyaan: *siapa (who)* mengatakan *apa (says what)* kepada *siapa (to whom)* melalui *saluran apa (what channel)* dan dengan *efek bagaimana (what effect)*. Berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa adalah berkomunikasi dengan cara menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keempat keterampilan itu dalam Islam menempati posisi yang penting.

Kita memahami bahwa dengan komunikasi manusia bisa mengekspresikan diri, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Kegagalan dalam berkomunikasi berakibat fatal baik secara individu maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi akan menimbulkan rasa frustrasi, demonstrasi, alienasi, dan penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial. Bukankah semua ini sesuai dengan prinsip musyawarah (komunikasi antarpersonal) dalam Islam.

Oleh karena mustahil manusia tak berbahasa dan berkomunikasi, maka kewajiban manusia adalah menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Tuhan telah berbahasa dengan penuh kasih kepada manusia. Bahasa Tuhan bisa yang tersurat, melalui firman-Nya, namun juga dapat berupa bahasa yang tersirat melalui berbagai fenomena alam. Dalam al Qur'an disebutkan bukankah

gunung-gunung dan tumbuhan bertasbih atas keagungan-Nya dan memuji atas kebesaran-Nya.

Beberapa prinsip berkomunikasi selain yang dijelaskan di atas adalah....

1. "...dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik..." (QS. 2:23).
2. "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diringi dengan sesuatu yang menyakitkan perasaan" (QS. 2:263).
3. "...sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..." QS (3:159).
4. "Allah tidak menyukai ucapan yang buruk (yang diucapkan) terus terang kecuali orang yang dianiaya" (QS. 4:159).
5. "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula" (QS 16:25).
6. "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu merupakan musuh yang nyata bagi manusia" (QS. 16:53).
7. "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (QS. 20:44).
8. "Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka. (QS. 29:46).

9. “Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahat menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (QS. 25:63).
10. “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu menyatakan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat besar murka Allah apabila kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. 2-3).

Beberapa prinsip di atas menjadi landasan yang harus digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Di sini jelas, berkomunikasi bukan hanya diartikan sebagai sebuah proses penyampaian ide, namun memiliki etika, sehingga berkomunikasi dengan orang lain memiliki nilai ibadah.

1.3 Strategi Pembelajaran Bahasa Bermuatan Imtaq

Keimanan dan ketakwaan bermakna universal, namun pada praktisnya keimanan dan ketakwaan akan menjelma dalam kognisi, apeksi, dan psikomotorik. Dengan bahasa lain, keimanan dan ketakwaan pada diri siswa harus berwujud dan pengetahuan, sikap dan ucapan, serta perilaku manusia. Berbahasa yang santun merupakan bagian dari refleksi keimanan dan ketakwaan.

Pembelajaran bahasa, dalam konteks pembinaan keimanan dan ketakwaan, sebagaimana disebutkan di muka bisa dilakukan dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pembinaan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan terhadap guru bahasa tentang keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, guru bahasa

Indonesia di samping mengajarkan bahasa juga mengajarkan ajaran Islam dan akhlak berbahasa baik secara eksplisit maupun implisit. Cara kedua menekankan peran guru dalam mentransformasikan nilai-nilai agama melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Baiklah landasan transenden manakah yang hendaknya diberikan kepada para siswa dalam rangka mengintegrasikan pembelajaran bahasa. Klasifikasi ini didasarkan pada kelompok keterampilan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni:

1. Dalam pembelajaran membaca, landasan religius yang bisa ditransformasikan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat al Alaq 1-5. Kelima ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW ketika beliau diangkap menjadi nabi dan rasul. Berlandaskan ayat di atas, membaca menjadi salah satu keharusan. Tanpa membaca manusia akan buta ilmu pengetahuan, karena membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran membaca, guru bisa menyisipkan ayat di atas sebagai *reward* agar para siswa tidak hanya membaca karena ingin mendapatkan nilai baik atau disuruh gurunya. Para siswa hendaknya disadarkan bahwa membaca merupakan perintah Tuhan. Dengan demikian, membaca merupakan salah satu bentuk ibadah.
2. Menyimak merupakan media untuk menyerap informasi baik berupa gagasan, ide, pikiran, kehendak, keluhan dll. Dalam proses pembelajaran, guru bisa menyisipkan makna dari surat 47:21 dan surat 7:157.
3. Berbicara. Dalam ajaran Islam pembicaraan yang baik, mengandung manfaat bagi pihak lain, lebih baik nilainya daripada sadaqah yang diikuti dengan cacian kepada

si penerimanya. Inilah nilai transendental dari keterampilan berbicara. Untuk itu perlu diberikan bagaimana cara pembicaraan (pragmatik) yang santun, sehingga komunikasi lisan tersebut memberikan manfaat kepada orang lain (QS. 2:163).

4. Menulis merupakan bagian dari dakwah, selama informasi yang diberikan bisa membantu orang lain. Menulis merupakan metode efektif untuk menyampaikan informasi secara terbuka. Landasan moral untuk menulis bisa disimak dalam surat 16:125, surat 16:10-11, surat 3:17, surat 16:96 dll. Banyak kewajiban modal untuk menuliskan sebuah kebenaran. Bahkan Rasulullah mengatakan bahwa kebenaran yang tak terorganisasi akan bisa dikalahkan oleh kedhaliman yang terorganisasi. Menuliskan kebenaran merupakan langkah untuk mengorganisasikan kebenaran, selama dalam menulis prinsi-prinsip Islam ditegakkan.
5. Dalam mengapresiasi karya sastra, selain memilih karya sastra diperlukan juga landasan moral untuk mencontoh perilaku orang lain secara benar. Landasan moral ini bisa dilihat dalam surat 16:44, surat 53:3-4, surat 17:23, surat 31: 11, 18 dll. Pemilihan karya sastra merupakan bagian dari langkah untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak kepada para siswa.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemikiran yang dikembangkan dalam deskripsi di atas, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan keimanan dan ketakwaan melalui pembelajaran bahasa Indonesia bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, transformasi nilai-nilai transenden (religi) oleh guru secara implisit atau eksplisit dalam proses pembelajaran bahasa. Di sini guru hendaknya menguasai relevansi ajaran agama dengan prinsip-prinsip bahasa. Kedua, pemilihan bahan ajar yang mendukung terintegrasinya antara Imtaq dan Iptek. Pemilihan bahan ajar memungkinkan dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena sikap integrasinya bahasa terhadap berbagai informasi di luar bidang bahasa itu sendiri. Guru misalnya, bisa melakukan hal tersebut dalam pemilihan wacana dan jenis bacaan untuk para siswanya.
2. Keterampilan bahasa memiliki nilai-nilai transendental. Hal ini terjadi karena bahasa merupakan fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Berkomunikasi bukan hanya berdampak secara individual dan sosial maupun moral. Berkomunikasi juga bisa dikategorikan sebagai ibadah apabila dilakukan berlandaskan prinsi-prinsip berkomunikasi Islami.

3.2 Saran-saran

1. Perlunya peningkatan kemampuan guru bahasa Indonesia dalam memahami nilai-nilai agama dalam konteks bahasa. Hal ini disadari karena terintegrasinya pembelajaran bahasa dengan nilai keimanan dan ketakwaan bergantung pada kemampuan guru dalam membuka hikmah di balik semua proses pembelajaran bahasa.
2. Perlu dirumuskan bahan ajar yang memungkinkan terintegrasinya pembelajaran bahasa dengan pengembangan keimanan dan ketakwaan para siswa. Teks-teks atau wacana yang dikutip dalam buku paket belum bisa mendukung terintegrasinya nilai-nilai agama dengan pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

Al Ghazali. 1966. *Ikhtisar Ilhya Ulumuddin*, terjemahan Mochtar Rasidi dan Mochtar Jahja. Yogyakarta: PT Alfabah

Abrurahman an Nahlawi. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.

Bahres Hussein. *Hadish Shahih, Al Jamius Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: Karya Utama.

Bruce Joyce. 1976. *Model of Teaching Assertives*. New York: Mc Graw Hill.

Conant, James Bryan. 1950. *General Education in A Free Society*. USA: Harvard University Press.

Depdikbud. 1998. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam) Guru Bukan Pendidikan Agama Islam SLTP dan SMTA*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Habibie, BJ. 1992. *Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: BPPT.

Hasnain, Imtiaz. 1993. *Komunikasi Menurut Pendekatan Islam*. Jurnal Komunika.

Hurlock, E. 1956. *Child Development*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.

Jassin, H.B. 1991. *Bacaan Mulia (Terjemahan Puitis Al Qur'an)*. Jakarta: Djambatan.

Khalid, Muh. Khalid. 1985. *Khilafah Rasulullah*. Bandung: Diponegoro.

Kohlberg, Lawrence & Daniel Candle. 1984. *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*. New York: A. Wiley Interscience Publication.

Madjid, Nucholish. 1995. "Agama, Kerohanian, dan Akhlak Umum " dalam Ruh Islam dan Budaya Bangsa. Jakarta: Festival Istiqlal.

Madjid, Nurcholish (ed.). 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Phenix, Philip H. 1964. *Realism of Meaning, A. Philosophy of The Curriculum for General Education*. USA: Mc Graw-Hill Book Company.
- Rahman, Fazlur. 1990. *Neomodernisme Islam, Metode dan Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Al Qur'an*. Jurnal Komunika
- Ronald Duska dan Mariellen Whelen. 1982. *Perkembangan Moral*, Terjemahan Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius.
- Shihab. M. Quraish. 1992. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Scheiders AA. 1964. *Personal Adjustment and Mental Healt*. New York: Winston.
- 1960. *Personality Development and Adjustment Adolesence*. Boston: The Bruce Publishing Co.
- Tafsir, Akhmad. 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Zakiah Darajat. 1993. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.